

Pujian Allah Terhadap Perilaku Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an

Zainal Abidin^{1*}, Sukiman² Uqbatul Khoir Rambe³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Corresponding Author's e-mail: zainal0441243006@uinsu.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 2443-2452

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.2850>

Article History:

Received: Mei 08, 2026

Revised: Juni 17, 2026

Accepted: Juli 17, 2026

Abstract : *The Qur'an praises the conduct and personality of Prophet Muhammad (peace be upon him) as Islam's most authoritative standard of exemplary character. Amid a moral crisis and the weakening of role models, thematic study of verses containing Allah's praise of the Prophet has become increasingly important, although focused research on this subject remains limited. This study identifies the dimensions of Allah's praise for the Prophet's conduct and compares their interpretation in classical and contemporary exegesis. This library-based study applies a qualitative analytical approach and thematic exegesis. Primary sources include Tafsir al-Qur'an al-'Azhim by Ibn Kathir, Jami' al-Bayan by al-Tabari, Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab, and Tafsir al-Azhar by Hamka. The findings reveal five dimensions: moral character, spirituality, leadership and prophethood, social and humanitarian concern, and knowledge. All four exegetes show strong substantive consistency. The study concludes that these dimensions form an integrated, timeless model capable of strengthening contemporary Muslim morality in modern society.*

Keywords : *Divine Praise; Behaviour; Prophet Muhammad SAW; Al-Qur'an*

Abstrak : Al-Qur'an memuji perilaku dan kepribadian Nabi Muhammad SAW sebagai standar keteladanan paling otoritatif dalam Islam. Di tengah krisis moral dan melemahnya figur teladan, kajian tematik terhadap ayat-ayat pujian Allah kepada Nabi SAW menjadi penting, meskipun penelitian khusus mengenai tema ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dimensi pujian Allah terhadap perilaku Nabi Muhammad SAW serta membandingkan penafsirannya dalam tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan kualitatif-analitis dan metode tafsir tematik. Sumber primer meliputi *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibn Katsir, *Jami' al-Bayan* karya al-Thabari, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Hasil penelitian menemukan lima dimensi utama, yaitu akhlak dan karakter moral, spiritualitas, kepemimpinan dan kenabian, sosial dan kemanusiaan, serta ilmu pengetahuan. Keempat mufassir menunjukkan konsistensi substantif dalam memahami kelima dimensi tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pujian Allah kepada Nabi SAW membentuk sistem keteladanan yang utuh, terpadu, relevan lintas zaman, dan dapat menjadi dasar penguatan moral umat Islam kontemporer.

Kata Kunci: Pujian Allah; Perilaku; Nabi Muhammad SAW; Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Krisis multidimensional yang melanda umat Islam kontemporer menampakkan diri dalam berbagai manifestasi yang mengkhawatirkan. Corruption Perceptions Index 2024 menunjukkan mayoritas negara berpenduduk Muslim masih berada pada kategori rendah dalam indeks integritas (Sauni dkk., 2024). Degradasi moral, krisis kepemimpinan, serta fenomena spiritualitas yang formalistik tanpa substansi di mana praktik keagamaan lebih menekankan aspek ritual lahiriah daripada internalisasi nilai-nilai spiritual semakin mendominasi wajah umat Islam global (Al-Qardhawi, 2010). Kondisi ini mengindikasikan urgensi kembali kepada teladan sempurna yang telah ditetapkan Allah SWT, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memuat hukum-hukum syariat dan petunjuk hidup, tetapi juga menyajikan testimoni Ilahi tentang kesempurnaan Rasulullah SAW melalui pujian-pujian langsung dari Allah SWT. Para ulama ilmu balaghah menyebut pujian-pujian ini sebagai ayat-ayat *madh* (المدح), yaitu ungkapan Al-Qur'an yang mengandung pernyataan, pengakuan, atau testimoni dari Allah tentang keunggulan dan kesempurnaan Nabi SAW (Al-Zarkashī, 1984; Ibn Manzūr, 1993). Pujian Allah bersifat unik karena bersumber dari Dzat Yang Maha Mengetahui bukan pujian subjektif manusia yang terbatas oleh pengetahuan dan kepentingan sehingga ia merepresentasikan realitas paling autentik tentang kesempurnaan profetis yang tidak mengandung unsur hiperbola (Al-Qurtubī, 1964).

Kajian terhadap sosok Nabi Muhammad SAW dalam literatur akademik memiliki tradisi yang panjang, namun sebagian besar berfokus pada pendekatan historis melalui studi sirah nabawiyah, koleksi hadis, atau kajian parsial tentang akhlak dan mu'jizat. (Prayogi dkk., 2022) mengkaji keistimewaan Nabi secara umum dengan pendekatan tematik parsial, namun tidak membatasi fokus pada ayat-ayat pujian secara khusus. (Al-Abodi, 2019) mengidentifikasi ayat-ayat tentang Rasulullah secara deskriptif tanpa menggunakan tafsir tematik komprehensif. Dari tinjauan pustaka tersebut ditemukan gap yang signifikan: belum ada kajian yang secara sistematis menginventarisasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis seluruh ayat-ayat *madh* dengan metode tafsir tematik untuk mengungkap dimensi-dimensi pujian secara holistik dan integratif. Penelitian-penelitian terdahulu juga belum melakukan analisis komparatif yang mempertemukan perspektif mufassir klasik dan kontemporer dalam satu kerangka yang sistematis guna mengungkap konsistensi maupun perbedaan penafsiran. Di sinilah letak kontribusi novelty penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan dimensi-dimensi pujian Allah terhadap perilaku Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*); dan (2) menganalisis secara komparatif penafsiran empat mufassir Ibn Katsir dan al-Thabari sebagai representasi tafsir klasik, serta M. Quraish Shihab dan Hamka sebagai representasi tafsir kontemporer terhadap ayat-ayat pujian tersebut. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan tafsir tematik sebagai metodologi kajian Al-Qur'an dan memperkaya khazanah studi *madh* yang masih sangat terbatas. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan memberikan blueprint pembentukan karakter Muslim yang berbasis standar Ilahi. Artikel ini disusun dalam lima bagian: pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan (mencakup kerangka konseptual, analisis lima dimensi, dan sintesis komparatif), kesimpulan, dan daftar pustaka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat analitis (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Metode utama yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*) sebagaimana dirumuskan oleh Al-Farmawi (Al-Farmawi, 1977), yang dikombinasikan dengan analisis konten (content analysis) menurut Krippendorff (Krippendorff, 2018) untuk mengkaji secara mendalam ayat-ayat pujian (*madh*) Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an.

Sumber data primer terdiri dari empat kitab tafsir: (1) Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibn Katsir (w. 774 H), Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah; (2) Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an karya al-

Thabari (w. 310 H), Dar Hijr; (3) Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Lentera Hati; dan (4) Tafsir al-Azhar karya Hamka, Gema Insani. Pemilihan keempat tafsir ini didasarkan pada representativitas metodologis dua tafsir klasik berbasis bi al-ma'tsur dan dua tafsir kontemporer berbasis bi al-ra'yi yang mengintegrasikan pendekatan kontekstual serta otoritasnya dalam tradisi tafsir Islam. Sumber sekunder meliputi buku metodologi tafsir, kitab ulumul Qur'an, kamus bahasa Arab, kitab hadis sahih, dan artikel jurnal relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi menginventarisasi seluruh ayat Al-Qur'an yang mengandung pujian Allah kepada Nabi SAW melalui penelusuran mushaf, software digital, dan *Mu'jam al-Mufahras* karya Abdul Baqi; (2) dokumentasi mencatat ayat beserta asbabun nuzul dan penafsiran dari keempat kitab tafsir; (3) klasifikasi mengelompokkan ayat berdasarkan dimensi pujian yang teridentifikasi. Langkah-langkah tafsir *maudhu'i* mengikuti prosedur Al-Farmawi yang dimodifikasi: menentukan tema, menghimpun ayat, menyusun berdasarkan tartib nuzul, memahami munasabah antar ayat, mengklasifikasikan berdasarkan dimensi, melengkapi dengan asbabun nuzul dan pendapat ulama, lalu menarik kesimpulan komprehensif.

Teknik analisis data mencakup lima level: (1) analisis linguistic mengkaji struktur bahasa, nahwu-sharaf, dan pilihan kata; (2) analisis semantic mengungkap makna denotatif, konotatif, dan kontekstual; (3) analisis kontekstual memahami asbabun nuzul dan munasabah ayat; (4) analisis tafsir komparatif (muqaran) membandingkan penafsiran keempat mufassir; dan (5) analisis tematik mengidentifikasi keterkaitan antar ayat dalam tema pujian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (empat kitab tafsir), member checking dengan merujuk pendapat ulama otoritatif, dan peer debriefing dengan pakar tafsir (Patton, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Konseptual: Pujian (al-Madh) dalam Al-Qur'an

Kata pujian dalam tradisi keilmuan Arab-Islam sepadan dengan *al-madh* (المدح). Ibn Manzur dalam *Lisan al-Arab* menjelaskan bahwa kata ini berasal dari akar huruf م-د-ح yang bermakna mengungkapkan kebaikan, keutamaan, dan keistimewaan seseorang dengan ungkapan yang indah sebagai bentuk pengakuan tulus atas kualitas yang dimilikinya (Ibn Manzūr, 1993). Dalam khazanah sastra Arab pra-Islam, madh merupakan salah satu dari tiga genre puisi paling prestisius bersama *ratsā'* (elegi) dan *hijā'* (satire). Antonim dari madh adalah *al-dzamm* (الذم) celaan yang merupakan dua kutub berlawanan dalam mengekspresikan penilaian tentang seseorang.

Al-Asfahani dalam al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an membedakan secara cermat antara *madh*, *hamd*, dan *tsana'*. *Hamd* mengandung dimensi syukur dan timbal balik sehingga lebih tepat untuk memuji Allah. *Tsanabermakna* pujian yang diulang-ulang sebagai tanda penghormatan mendalam. Adapun *madh* bermakna pengakuan murni atas keutamaan yang bersifat inheren pada diri seseorang, tanpa mensyaratkan manfaat bagi si pemuji menjadikannya kategori paling tepat untuk mendeskripsikan pujian Allah kepada Nabi SAW (Al-Isfahānī, 2009).

Para ulama balaghah mengidentifikasi dua macam pujian dalam Al-Qur'an. Pertama, *al-madh al-sharih* (pujian eksplisit), yaitu pujian yang disampaikan secara langsung melalui konstruksi gramatikal deklaratif, penggunaan sifat-sifat langsung, dan penganugerahan gelar-gelar mulia seperti *Khatam al-Nabiyyin*, *Rahmatan lil-'Alamin*, *Sirajun Munir*, dan *Uswah Hasanah* (Aflisia dkk., 2022). Kedua, *al-madh al-dhimni* (pujian implisit), yang hadir melalui: (a) penafian sifat buruk (*uslub al-nafy*) seperti dalam QS. al-Najm [53]: 2–3; (b) narasi tindakan Ilahi (al-fi'l al-ilahi) seperti dalam QS. al-Inshirah [94]: 1–4; dan (c) sumpah Ilahi (*uslub al-qasam*) yang mendahului pernyataan tentang keistimewaan Nabi SAW (Al-Jahiz, 1998; Al-Zarkashī, 1984).

Pujian Allah kepada Nabi SAW memiliki empat karakteristik fundamental yang membedakannya dari setiap pujian manusiawi: (1) objektif dan mutlak bebas dari subjektivitas karena bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui; (2) abadi dan terjaga tertuang dalam Al-Qur'an yang kemurniannya dijamin Allah (QS. al-Hijr [15]: 9); (3) normative bukan sekadar deskripsi kualitas yang ada, melainkan penetapan standar yang harus diperjuangkan seluruh umat beriman; dan (4) pedagogis mengandung dimensi tarbawi yang mendorong pembaca menuju keagungan yang sama (Al-Qurthubi, 1964.).

Dimensi Akhlak dan Karakter Moral Analisis QS. al-Qalam [68]: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ayat ini diturunkan dalam konteks yang sangat penting: kaum musyrik Quraisy menuduh Nabi SAW sebagai orang gila (*majnun*). Merespons tuduhan ini, Allah tidak membantah secara langsung, melainkan mengangkat Nabi ke standar moral tertinggi yang tidak terjangkau oleh argumen apapun. Al-Wahidi dalam Asbab al-Nuzul mencatat bahwa konteks ini menjadikan pujian dalam ayat tersebut bukan sekadar apresiasi, melainkan pembelaan Ilahi yang sekaligus menetapkan standar akhlak tertinggi (Al-Wāhidī, 1991). Ibn Katsir menganalisis bahwa *frasa la 'ala khuluqin 'azhim* menggunakan dua penguat sekaligus: *inna* dan *lam al-ta'kid*. Penggunaan *'ala* (di atas) bukan *fi* (di dalam) mengisyaratkan Nabi SAW bukan sekadar memiliki akhlak yang baik, melainkan menguasai dan mengendalikannya secara sempurna. Ibn Katsir menghubungkan ayat ini dengan hadis sahih riwayat Aisyah r.a.: 'kana khuluquhu al-Qur'an' (akhlak beliau adalah Al-Qur'an), menunjukkan bahwa kesempurnaan akhlak Nabi SAW merupakan internalisasi penuh nilai-nilai wahyu (Ibn Kathīr, 2000).

Al-Thabari memberikan analisis kontekstual yang mendalam. Ia menekankan bahwa penggunaan *khuluq* dalam bentuk tunggal bukan *akhlaq* (jamak) mengandung makna kesatuan karakter yang integral: akhlak Nabi SAW bukan kumpulan sifat baik yang terpisah, melainkan satu kepribadian yang utuh, koheren, dan konsisten dalam setiap situasi. Al-Thabari juga mencatat bahwa kata *'azhim* (agung) mengandung implikasi yang melampaui ukuran manusiawi ia merujuk pada keagungan yang hanya dapat dinilai secara sempurna oleh Allah Yang Maha Mengetahui (Al-Ṭabarī, 2001). M. Quraish Shihab menyoroti dimensi pedagogis ayat ini dalam konteks kontemporer. Menurutnya, pujian Allah atas akhlak Nabi SAW bukan hanya tentang kualitas personal beliau, melainkan penetapan blueprint karakter yang dikehendaki Allah dari seluruh umat beriman (Mufidah & Encung, 2023). Setiap Muslim yang meneladani akhlak Nabi SAW pada hakikatnya sedang mendekatkan diri pada standar yang Allah sendiri tetapkan melalui firman-Nya. Shihab menegaskan relevansi ayat ini untuk mengatasi krisis karakter kontemporer: kembali kepada standar akhlak Qur'ani adalah satu-satunya solusi yang otoritatif (Shihab, 2002).

Hamka menambahkan perspektif budaya dan sosiologis: di tengah masyarakat Arab yang sangat menghargai *murū'ah* (kehormatan karakter), pengakuan Allah atas keagungan akhlak Nabi SAW adalah endorsement tertinggi yang melampaui segala penilaian manusia. Hamka menegaskan bahwa pujian ini bersifat universal dan lintas waktu berlaku tidak hanya bagi masyarakat Arab abad ke-7, tetapi bagi seluruh umat manusia hingga hari kiamat (Hamka, 2015).

Dimensi Spiritual

Analisis QS. al-Najm [53]: 1-9

QS. al-Najm [53]: 1–9 mengandung pujian spiritual Ilahi yang paling dramatis dalam Al-Qur'an: deskripsi langsung tentang pengalaman *mi'raj* dan pertemuan Nabi SAW dengan Jibril di dekat *Sidratul Muntaha*. Surah ini dibuka dengan sumpah Ilahi (*wa al-najmi idza hawa*) sebuah sinyal bahwa apa yang disampaikan sesudahnya adalah kebenaran yang paling mutlak. Al-Suyuthi menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan makhluk-Nya yang paling mulia untuk menunjukkan betapa agungnya isi sumpah tersebut (Al-Suyūṭī, 1993). Ibn Katsir menganalisis bahwa deskripsi Allah tentang kondisi Nabi SAW saat menerima wahyu '*ma zaghā al-basaru wa ma taghā*' (penglihatan tidak berpaling dan tidak melampaui batas) adalah pujian atas keteguhan spiritual yang luar biasa. Dalam kondisi paling menakutkan yang pernah dialami manusia, pikiran dan jiwa Nabi SAW tetap tenang, jernih, dan terkendali. Ini membuktikan kematangan spiritual beliau yang melampaui kapasitas manusia biasa (Ibn Kathīr, 2000).

Analisis QS. al-Inshirah [94]: 1-4 dan QS. al-Duha [93]

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ١ وَوَضَعْنَا عَنَّا وَزْرَكَ ٢ أَلَدَىٰ آتَقَضَ ظَهْرَكَ ٣ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ٤

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu.

وَالضُّحَىٰ ١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣

Demi waktu duha! Dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tidak meninggalkan engkau dan tidak pula membencimu. (QS. al-Duha [93]: 1-3)

QS. al-Inshirah [94]: 1–4 menghadirkan pujian spiritual melalui narasi tindakan Ilahi yang sangat personal. Setiap *fi'il* (kata kerja) dengan pelaku (*fa'il*) Allah dan objek (*maf'ul*) Nabi SAW adalah pujian tersendiri yang mengungkapkan keintiman hubungan yang sangat kuat antara Allah dan hamba pilihan-Nya (Jumala & Junaidanur, 2022). Al-Thabari menekankan tiga dimensi anugerah Ilahi dalam ayat ini: kelapangan dada (*syarh al-shadr*) yang bermakna kapasitas menerima dan mencerna wahyu tanpa batas; pelepasan beban (*wadh' al-wizr*) yang bermakna pembebasan dari tekanan psikologis masa jahiliyah; dan peninggian nama (*rafa' al-dzikr*) yang bermakna kemuliaan yang terus bergema hingga hari kiamat (Al-Ṭabarī, 2001).

Shihab menjelaskan bahwa ketiga anugerah Ilahi ini membentuk segitiga kesejahteraan spiritual yang sempurna: kapasitas batin yang lapang, kebebasan dari beban psikologis, dan kemuliaan nama yang abadi. Ketiganya bersama-sama menggambarkan sosok yang telah mencapai puncak kesehatan spiritual yang tidak mungkin diraih melalui usaha manusiawi semata (U. Faruque dkk., 2025). QS. al-Duha [93] memperkuat dimensi ini dengan jaminan Ilahi bahwa Allah tidak pernah meninggalkan Nabi SAW sebuah pujian atas kedekatan spiritual yang bersifat permanen dan tidak terganggu oleh situasi apapun (Shihab, 2002).

Hamka memberikan penafsiran yang sangat menyentuh: pujian dalam QS. al-Inshirah dan al-Duha bukan hanya tentang anugerah yang diterima Nabi SAW, tetapi tentang bagaimana Allah secara aktif memelihara kesehatan spiritual hamba pilihan-Nya di saat-saat paling berat sekalipun. Ini menjadi model bagi setiap Muslim bahwa kedekatan dengan Allah adalah sumber kekuatan spiritual yang tidak pernah habis, terutama di saat-saat krisis (Hamka, 2015).

Dimensi Kepemimpinan dan Kenabian

Analisis QS. al-Ahzab [33]: 21 Uswah Hasanah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.

Konteks turunnya ayat ini Perang Ahzab (*Khandaq*) sangat strategis. Ketika umat Islam menghadapi tekanan militer dan psikologis paling berat, Allah menunjukkan bahwa teladan kepemimpinan tidak perlu dicari di luar: ia sudah ada pada diri Nabi SAW. Ibn Katsir menganalisis bahwa kata uswah mengandung makna keteladanan yang bersifat total dan lintas dimensi bukan hanya dalam ibadah ritual, melainkan dalam seluruh aspek kehidupan: cara berpikir, cara berinteraksi, cara memimpin, cara menghadapi tekanan, dan cara membuat keputusan. Penggunaan laqad dan kana sekaligus menunjukkan kepastian dan keberlanjutan: keteladanan ini sudah ada, nyata, dan abadi (Ibn Kathīr, 2000).

Analisis QS. al-Ahzab [33]: 40 dan QS. al-Anbiya' [21]: 107 Finalitas dan Rahmat Universal

QS. al-Ahzab [33]: 40 menegaskan Nabi SAW sebagai *Khatam al-Nabiyyin* (penutup para nabi). Ibn Katsir menganalisis dua lapisan makna: secara kronologis, tidak ada nabi sesudah beliau; secara substantif, khatam (stempel) bermakna penyempurnaan dan pengesahan seluruh rangkaian risalah kenabian (Rasheed & Hamad, 2022). QS. al-Anbiya' [21]: 107 '*rahmatan lil-'alamin*' mengandung struktur hashr melalui 'ma... illa' yang mengkonsentrasikan seluruh tujuan pengutusan pada satu kata: rahmat. Ini berarti seluruh yang ada pada Nabi SAW akhlakannya, ajarannya, kepemimpinannya semuanya adalah manifestasi dari satu esensi tunggal: rahmat yang universal (Al-Ṭabarī, 2001; Ibn Kathīr, 2000).

Shihab memberikan interpretasi yang sangat relevan untuk konteks plural dan multikultural masa kini. Ia menjelaskan bahwa '*rahmatan lil-'alamin*' mengandung tiga dimensi rahmat yang berlapis: (1) rahmat dalam ajaran syariat yang dirancang sesuai fitrah manusia; (2) rahmat dalam kepribadian pembawanya yang menarik orang dari dalam hati, bukan melalui paksaan; dan (3)

rahmat dalam dampak social tatanan masyarakat yang adil dan bermartabat yang terus menjadi inspirasi. Shihab menegaskan bahwa dengan tiga dimensi ini, *'rahmatan lil-'alamin'* bukan sekadar klaim retorika, melainkan deskripsi tentang dampak nyata yang dapat diverifikasi secara historis (Shihab, 2002).

Hamka memberikan analisis yang sangat menginspirasi: jika risalah sudah sempurna dan tidak akan ada nabi lagi, maka umat Islam sendirilah yang harus menjadi pewaris fungsi kepemimpinan profetis bukan sebagai nabi baru, tetapi sebagai pewaris akhlak, visi, dan semangat kenabiannya. Ia menghubungkan ini dengan QS. al-Baqarah [2]: 143 tentang umat yang menjadi saksi atas manusia sebuah misi kepemimpinan kolektif yang merupakan kelanjutan dari kepemimpinan profetis Nabi SAW (Hamka, 2015).

Dimensi Sosial dan Kemanusiaan

Analisis QS. al-Taubah [9]: 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٢٨

Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, yang berat terasa olehnya penderitaanmu, yang sangat menginginkan keselamatanmu, yang penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.

Ayat ini merangkum dimensi sosial Nabi SAW dalam empat sifat yang sangat padat. Ibn Katsir menganalisis bahwa penggunaan empat isim sifat sekaligus *'azizun 'alayhi ma 'anittum, harishun 'alaykum, ra'uf, dan rahim* tanpa kata hubung (*asyndeton*) dalam balaghah Arab berfungsi sebagai penguatan kumulatif yang sangat dramatis. Setiap sifat memperkuat yang sebelumnya, menciptakan gambaran kepedulian sosial yang berlapis dan komprehensif (Mohammed, 2023). Sifat *ra'uf* dan *rahim* adalah dua dari *asma' al-husna* yang Allah gunakan untuk diri-Nya, namun Allah juga menganugerahkannya kepada Nabi SAW sebuah penghormatan yang luar biasa dan unik dalam seluruh Al-Qur'an (Ibn Kathīr, 2000).

Analisis QS. al-Ahzab [33]: 6

QS. al-Ahzab [33]: 6 memberikan pujian sosial yang paling unik: pernyataan bahwa Nabi SAW lebih utama bagi orang mukmin dari diri mereka sendiri (*awla bi al-mu'minin min anfusihim*). Al-Thabari menganalisis bahwa pernyataan ini hanya mungkin benar jika dua syarat terpenuhi sekaligus: Nabi SAW lebih memahami apa yang terbaik bagi setiap orang beriman (melebihi pemahaman orang itu tentang dirinya sendiri), dan lebih tulus menginginkan kebbaikannya. Al-Thabari menegaskan kedua syarat ini terpenuhi sempurna pada diri Nabi SAW inilah hakikat pujian Ilahi dalam ayat ini (Al-Ṭabarī, 2001).

Shihab menyebut model kepemimpinan sosial Nabi SAW dalam QS. al-Ahzab [33]: 6 sebagai servant leadership dalam terminologi manajemen modern kepemimpinan yang menempatkan kepentingan yang dipimpin di atas kepentingan pribadi pemimpin. Ini adalah antitesis dari kepemimpinan berbasis kekuasaan (*power-based leadership*) dan merupakan model yang paling dibutuhkan di era kontemporer (Shihab, 2002). Hamka memperkuat ini dengan mendokumentasikan berbagai peristiwa historis yang membuktikan secara konkret bahwa Nabi SAW benar-benar "lebih utama bagi orang beriman dari diri mereka sendiri": memberikan seluruh harta kepada yang membutuhkan meski dirinya belum makan, memastikan tidak ada seorangpun yang pulang dari majelisnya dalam keadaan merasa diabaikan, bahkan berdoa untuk keselamatan orang-orang yang menyakitinya (Hamka, 2015).

Dimensi Ilmu Pengetahuan

Analisis QS. al-Najm [53]: 3-4 Sumber Ilmu dari Wahyu

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝٤

Dan tidaklah dia berucap menurut keinginannya sendiri. Tidak lain (ucapannya itu) adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.

Ibn Katsir menganalisis bahwa frasa *'ma yantiqu 'an al-hawa'* menggunakan *fi'il mudhari'* (present tense) yang menunjukkan berlakunya pernyataan ini secara terus-menerus dan tanpa

pengecualian. Struktur hashr melalui *'in huwa illa'* menegaskan satu-satunya sumber dari seluruh yang diucapkan Nabi adalah wahyu. Implikasinya sangat besar: seluruh ilmu yang Nabi SAW ajarkan dijamin bebas dari kesalahan, bias kepentingan, dan keterbatasan perspektif manusiawi sebuah pujian atas derajat ilmu yang tidak tertandingi oleh siapapun (Ibn Kathīr, 2000).

Al-Thabari memberikan catatan penting bahwa hawa dalam konteks ini bukan sekadar berarti nafsu negatif, melainkan mencakup seluruh kecenderungan dan inisiatif pribadi yang bersumber dari diri manusia itu sendiri. Dengan demikian, penafian *'ma yantiqū 'an al-hawa'* berarti Nabi SAW tidak berbicara berdasarkan pendapat pribadi, pertimbangan akal semata, atau pengalaman biasa semua yang beliau sampaikan murni merupakan transmisi dari sumber yang jauh lebih tinggi (Suyadi dkk., 2021). Al-Thabari juga menegaskan bahwa meskipun konteks ayat ini berkenaan dengan Al-Qur'an sebagai wahyu utama, para ulama memperluas cakupannya kepada hadis nabawi berdasarkan prinsip bahwa Nabi SAW tidak menetapkan sesuatu tanpa bimbingan wahyu (Al-Tabarī, 2001).

Analisis QS. al-Baqarah [2]: 151, QS. al-Jumu'ah [62]: 2, dan QS. al-'Alaq [96]: 1-5

QS. al-Baqarah [2]: 151 dan QS. al-Jumu'ah [62]: 2 memuji fungsi Nabi SAW sebagai guru agung melalui tiga tugas yang disebut Allah secara berurutan: *tilawah* (pembacaan ayat), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'lim al-kitab wa al-hikmah* (pengajaran kitab dan hikmah). Ibn Katsir menjelaskan bahwa urutan ini bukan kebetulan: ia menggambarkan tahapan pedagogis yang sangat terencana dari eksposur (*tilawah*), internalisasi (*tazkiyah*), hingga penguasaan intelektual dan praktis (*ta'lim*). Penambahan frasa *'wa yu'allimukum ma lam takunu ta'lamun'* pada QS. al-Baqarah adalah pujian atas eksklusivitas ilmu Nabi SAW: ada dimensi pengetahuan yang hanya dapat diketahui melalui beliau dan tidak dapat diperoleh dari sumber apapun di luar wahyu (Ibn Kathīr, 2000).

QS. al-'Alaq [96]: 1–5, wahyu pertama yang diturunkan, secara simbolis menegaskan bahwa misi kenabian Muhammad SAW dari awal adalah misi ilmu. Perintah *'iqra'* kepada Nabi yang dikenal sebagai *al-nabiyy al-ummi* (yang tidak pernah belajar membaca dan menulis secara formal) mengandung pujian luar biasa: tanpa proses belajar konvensional, Nabi SAW menerima ilmu langsung dari Allah melalui Jibril. Shihab menekankan bahwa *'iqra'* dalam konteks ini bukan sekadar perintah membaca teks tertulis, melainkan perintah untuk memperhatikan, merenungkan, dan memahami realitas dalam segala dimensinya sebuah pendekatan epistemologis yang sangat komprehensif (Shihab, 2002).

Hamka memberikan refleksi yang sangat inspiratif: fakta bahwa Allah memulai wahyu kepada Nabi SAW dengan tema ilmu adalah deklarasi bahwa misi Islam sejak awal adalah misi pencerahan intelektual dan spiritual sekaligus. Dengan menjadikan Nabi SAW sebagai pintu ilmu paling agung, Allah memuji beliau dan sekaligus menetapkan bahwa ilmu adalah hak semua manusia yang membutuhkan bimbingan Ilahi untuk mencapai kebenaran sejatinya. Hamka menyimpulkan bahwa pujian atas ilmu Nabi SAW dalam surah al-'Alaq adalah fondasi dari seluruh tradisi keilmuan Islam yang kemudian melahirkan peradaban ilmu terbesar dalam sejarah manusia (Hamka, 2015).

Sintesis Komparatif: Keterpaduan Lima Dimensi

Dari analisis mendalam terhadap kelima dimensi pujian, dapat diidentifikasi lima temuan utama yang mencerminkan kedalaman dan keluasan makna pujian-pujian tersebut secara keseluruhan. Temuan-temuan ini sekaligus menegaskan novelty dan kontribusi penelitian ini terhadap khazanah keilmuan tafsir. Temuan pertama adalah keterpaduan *organik* antara kelima dimensi. Akhlak yang agung membutuhkan sumber energi spiritual yang tidak pernah kering; kedalaman spiritual secara natural terwujud dalam akhlak mulia. Ilmu yang bersumber dari wahyu memberikan landasan yang kokoh bagi akhlak dan membimbing dimensi spiritual menuju kebenaran yang hakiki. Kepemimpinan yang bijaksana memerlukan fondasi akhlak, spiritual, dan ilmu yang kuat; sedangkan kepedulian sosial adalah ekspresi konkret akhlak mulia dalam konteks relasi antarmanusia dengan bimbingan ilmu yang benar. Keterpaduan ini mencerminkan pandangan Islam yang holistik tentang manusia sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipotong-potong.

Temuan kedua adalah pola *responsivitas Ilahi* dalam ayat-ayat pujian. Analisis historis menunjukkan bahwa banyak ayat pujian diturunkan tepat di saat Nabi SAW paling membutuhkan penguatan pujian akhlak saat dihina, pujian spiritual saat wahyu sempat terhenti (*fatrah al-wahy*), pujian kepemimpinan saat menghadapi tekanan militer terberat. Pola ini mengungkap bahwa pujian Allah kepada Nabi SAW bukan dokumen statis, melainkan respons Ilahi yang aktif dan sangat personal yang menemani setiap fase perjalanan dakwah beliau. Temuan ketiga adalah *konsistensi substantif* antara mufassir klasik dan kontemporer. Meskipun metodologi berbeda, tidak ada pertentangan substantif antara keempat mufassir dalam memahami inti dari setiap pujian. Ibn Katsir dan al-Thabari membangun fondasi riwayat dan linguistik yang kokoh melalui pendekatan *bi al-ma'tsur*; Shihab dan Hamka mengembangkan implikasi kontekstual yang relevan. Perbedaan yang ada bersifat metodologis bukan pertentangan teologis. Konsistensi ini merupakan bukti penting tentang otentisitas pesan yang terkandung dalam pujian-pujian tersebut.

Temuan keempat adalah *relevansi normatif* yang melampaui zaman. Setiap dimensi pujian yang dianalisis mengandung implikasi yang semakin relevan untuk kehidupan kontemporer: pujian atas akhlak menjadi jawaban atas krisis karakter; pujian atas spiritualitas melawan formalisme agama; pujian atas kepemimpinan menjadi blueprint di tengah krisis kepemimpinan global; pujian atas kepedulian sosial menjadi standar kontribusi Muslim bagi peradaban; dan pujian atas ilmu menjadi landasan epistemologis yang menegaskan otoritas wahyu di tengah relativisme pengetahuan. Temuan kelima adalah posisi *sentral ilmu* sebagai fondasi dari dimensi-dimensi lain. Akhlak yang mulia memerlukan ilmu yang benar agar tidak tergelincir ke dalam kesalehan yang keliru. Spiritualitas yang otentik memerlukan bimbingan ilmu wahyu agar tidak menyimpang ke dalam mistisisme yang sesat. Kepemimpinan yang adil memerlukan ilmu tentang hakikat keadilan yang bersumber dari Allah. Dan kepedulian sosial yang bermakna memerlukan ilmu tentang apa yang benar-benar bermanfaat bagi manusia. Dengan demikian, pujian Allah atas ilmu Nabi SAW adalah pujian atas fondasi yang menjadikan seluruh dimensi lain benar, autentik, dan bermanfaat bagi seluruh alam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa pujian Allah SWT terhadap perilaku Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an terwujud dalam lima dimensi yang saling berkaitan secara organik: (1) dimensi akhlak dan karakter moral, berpuncak pada QS. al-Qalam [68]: 4; (2) dimensi spiritual, tercermin dalam QS. al-Najm [53]: 1–9 dan QS. al-Inshirah [94]; (3) dimensi kepemimpinan dan kenabian, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Ahzab [33]: 21, 40, 45–46 dan QS. al-Anbiya' [21]: 107; (4) dimensi sosial dan kemanusiaan, tergambar dalam QS. al-Ahzab [33]: 6 dan QS. al-Taubah [9]: 128; serta (5) dimensi ilmu pengetahuan, berpijak pada QS. al-Najm [53]: 3–4, QS. al-Baqarah [2]: 151, QS. al-Jumu'ah [62]: 2, dan QS. al-'Alaq [96]: 1–5. Kelima dimensi ini bukan aspek-aspek yang berdiri sendiri, melainkan lima sisi dari satu kepribadian yang utuh, sempurna, dan terintegrasi. Analisis komparatif antara Ibn Katsir, al-Thabari, M. Quraish Shihab, dan Hamka menunjukkan konsistensi substantif yang kuat tanpa pertentangan teologis. Mufassir klasik membangun fondasi linguistik dan riwayat yang kokoh melalui pendekatan *bi al-ma'tsur*; mufassir kontemporer mengembangkan implikasi kontekstual yang relevan bagi kehidupan Muslim modern. Perbedaan yang ada bersifat metodologis dan kontekstual, sehingga keduanya saling melengkapi dalam menghadirkan pemahaman holistik. Hal ini sekaligus menegaskan novelty penelitian ini: kajian komparatif lintas era mufassir terhadap ayat-ayat madh secara tematik merupakan pendekatan yang belum pernah dilakukan secara sistematis dalam literatur akademik sebelumnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui: (1) cakupan ayat pujian dalam penelitian ini belum mencakup seluruh ayat madh dalam Al-Qur'an secara exhaustive, hanya representasi dari masing-masing dimensi; (2) analisis dibatasi pada empat kitab tafsir sehingga perspektif mufassir lain seperti al-Razi, al-Zamakhshari, atau Sayyid Quthb belum terakomodasi; (3) dimensi i'jaz (kemukjizatan) linguistik dari ayat-ayat pujian belum dikaji secara mendalam. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa arah pengembangan: (1) kajian lanjutan tentang aspek balaghah dan stilistika (i'jaz al-

bayar) dalam ayat-ayat pujian Al-Qur'an secara khusus; (2) studi komparatif pujian Allah terhadap para nabi lainnya sebagai konteks pembandingan; (3) penelitian tentang implementasi kelima dimensi pujian dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer; (4) kajian interdisipliner yang menghubungkan model kepemimpinan profetis dengan teori kepemimpinan modern; serta (5) perluasan sumber tafsir dengan memasukkan perspektif mufassir dari tradisi Syiah dan tradisi tafsir Nusantara untuk memperkaya perspektif komparatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflisia, N., Hendrianto, & Kasmantoni. (2022). Teaching Balaghah for the Purpose of Appreciation of Al-Quran Language. *Lughawiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(2), 156–172. <https://doi.org/10.38073/lughawiyyat.v4i2.537>
- Al-Abodi, I. K. O. (2019). A Linguistic Study of Praise with Reference to Arabic Religious Texts. *Journal of University of Human Development*, 5(3), 108. <https://doi.org/10.21928/juhd.v5n3y2019.pp108-115>
- Al-Farmawi, A. al-Hayy. (1977). *Al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudhu'i*. Dar al-Hadharah al-Arabiyyah.
- Al-Iṣfahānī, A.-R. (2009). *Al-mufradāt fi ghariḥ al-Qur'an*. Dār al-Qalam.
- Al-Jahiz, 'Amr Ibn Baḥr. (1998). *Al-bayān wa al-Tabyīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qardhawī, Y. (2010). *Akhlaq al-Muslim*. Maktabah Wahbah.
- Al-Qurṭubī, A. 'Abd A. M. ibn A. al-Anṣārī. (1964). *Al-jāmi' Li Ahkām al-Qur'an*.
- Al-Suyūṭī, J. al-D. 'Abd al-R. ibn A. B. (1993). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Dār al-Ḥadīth.
- Al-Ṭabarī, A. J. M. ibn J. (2001). *Jāmi' Al-bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'an*. Dār Hijr.
- Al-Wāḥidī, A. al-Ḥasan 'Alī ibn A. (1991). *Asbāb al-Nuzūl*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zarkashī, B. al-D. M. ibn 'Abd A. (1984). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Creswell, Jhon. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Hamka, H. A. M. K. A. (2015). *Tafsir al-Azhar*. Gema Insani.
- Ibn Kathīr, A. al-F. I. ibn 'Umar. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Manzūr, M. ibn M. (1993). *Lisān al-'Arab*. Dār Ṣādir.
- Jumala, N., & Junaidanur, A. (2022). STRUKTUR SASTRA, BAHASA, DAN AMANAT TENTANG NILAI-NILAI KEHIDUPAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL INSYIRAH. *seulanga*, 1(1), 33–41. <https://doi.org/10.47655/seulanga.v1i1.41>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Mohammed, Y. (2023). THE PROPHET (Peace be Upon him) in T HOLY QURAN. *Islamic Sciences Journal*, 10(3), 75–95. <https://doi.org/10.25130/jis.19.10.3.4>
- Moleong, Lexi. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, L., & Encung, E. (2023). Akhlakul Karimah Rasulullah Saw dalam Bermu'amalah Ma'a al-Nas Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.953>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Prayogi, A., Yaqin, A., & Fuadi, M. Z. R. H. (2022). Descriptive Study of the Nabawiyah Sirah by Ibn Ishaq and Ibn Hisham. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 1(2), 107–116. <https://doi.org/10.54298/ijith.v1i2.28>
- Rasheed, S. S., & Hamad, Z. A. (2022). The Source of the Sunnah of the Prophet in Surat Al-Ahzab: (A Fundamentalist Study). *Journal of University of Raparin*, 9(2), 451–465. [https://doi.org/10.26750/Vol\(9\).No\(2\).Paper20](https://doi.org/10.26750/Vol(9).No(2).Paper20)

- Sauni, H., Fernando, Z. J., Putra, D. A., Virdaus, S., & Hardinanto, A. (2024). Beyond Borders: Shedding Light on Foreign Bribery through an Islamic Legal Lens. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 9(2), 649–678. <https://doi.org/10.29240/jhi.v9i2.9752>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Suyadi, S., Muhammad, S., & Ulum, M. S. (2021). Revelation in the Perspective of al-Qur'an-Hadith and the Role of Rasulullah as Bearer of al-Risalah. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 05(01), 247–256. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2021.5110>
- U. Faruque, M., Khalil, A., & Mohammed Rustom, P. (2025). *I of the Heart: Texts and Studies in Honor of Seyyed Hossein Nasr*. BRILL. <https://doi.org/10.1163/9789004734951>